

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Melakukan olahraga terus menerus, akan membantu seseorang mendapatkan kesehatan dan kebugaran tubuh yang baik yang akan berguna bagi kualitas hidupnya (Stracciolini et al., 2020). Sependapat dengan pernyataan di atas Prabowo, Hendrayana, Ma, et al., (2022) menegaskan bahwa olahraga adalah kegiatan yang terkait dengan keadaan yang menggerakkan bagian tubuh. Data dari penelitian sebelumnya melaporkan bahwa jika seseorang secara teratur melakukan olahraga, mereka akan menghindari beberapa penyakit kronis, seperti kolesterol, penyakit jantung, stroke, diabetes dan kanker (Quennerstedt et al., 2020). Kemudian disebutkan bahwa tujuan olahraga nasional adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, dan disiplin, memperkokoh dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa undang-undang (SKN,2005). Begitupun menurut Rahadian1 et al., (2021), menyatakan bahwa olahraga merupakan sebuah rangkaian kegiatan rekreasi yang bermanfaat dalam meningkatkan taraf kualitas hidup seseorang. Palmizal, n.d. Olahraga adalah bentuk aktivitas fisik yang tampak lugas tetapi memainkan peran penting dalam mewujudkan kesehatan manusia. Pendapat lain mengungkapkan terlepas dari manfaat olahraga, olahraga juga dapat berdampak negatif pada kesehatan, kesejahteraan, dan integritas atlet melalui gangguan/usikan (Ltok, 2020).

Pada masa sekarang, kehadiran perempuan dalam acara dan kompetisi olahraga tidak lagi dianggap sebagai hal yang "memalukan" atau di luar norma sosial. Fenomena ini tidak hanya merupakan hasil dari perubahan budaya internal, tetapi juga dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin memperkuat peran gender dalam mengeliminasi stigma terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga. Sependapat dengan hal tersebut olahraga kompetitif sudah bukan kegiatan yang tabu lagi bagi kaum perempuan (Suhartini, 2014). Namun, kini paradigma tersebut bergeser. Perempuan tidak hanya diterima, tetapi juga didukung untuk

terlibat dalam olahraga dan kompetisi. Jumsyah (2018) Ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan sudah ada sejak lama, mungkin sejak awal sejarah manusia, sudah menjadi ciri khas dalam kehidupan wanita bagi pria untuk memandang rendah wanita dan memperlakukan mereka seolah-olah mereka hanyalah pelengkap dalam kehidupan pria.

Dukungan global terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga telah memperluas kesempatan mereka untuk mengejar karir sebagai seorang atlet. Padahal kompleksitas perhelatan olahraga di kancah nasional maupun internasional mengakibatkan terjadinya persaingan global antar negara dan wilayah (Mulyana et al., 2022). Globalisasi telah membuka akses ke peluang-peluang baru dan menghubungkan orang dari berbagai budaya dan negara, menghasilkan kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu kesetaraan gender. Sunuwati (2017a) Eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Begitupun menurut Hovden & Pfister (2006) akademisi yang mengambil perspektif kritis dan feminis menyoroti cara-cara di mana gender tertanam dan dipengaruhi melalui olahraga, serta cara-cara di mana olahraga sebagai institusi dikembangkan oleh dan untuk laki-laki. Selain itu, wanita semakin sadar akan perlunya menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya, sehingga memotivasi mereka untuk mengikuti berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik lainnya yang berhubungan dengan olahraga karena menurut Sumayli et al., (2023) aktivitas fisik dan partisipasi dalam olahraga merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Cakupan olahraga perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan yang signifikan dibandingkan dengan olahraga yang dimainkan oleh atlet laki-laki (Hanson, 2012). Masalah utama yang sering muncul adalah dominasi fokus media pada aspek femininitas dan seksualitas atlet perempuan, yang kadang-kadang melibatkan penurunan perhatian terhadap prestasi mereka di lapangan atau lapangan.

Fenomena ini mencerminkan kesenjangan dalam pemahaman nilai dan pengakuan prestasi atlet perempuan dalam dunia olahraga. Media cenderung menyoroti citra feminim dan kecantikan fisik atlet perempuan, sering kali melebih-

lebihkan aspek ini daripada memberikan perhatian pada pencapaian olahraga yang luar biasa. Prestasi atlet perempuan di lapangan seharusnya menjadi pusat perhatian yang setara dengan prestasi atlet laki-laki.

Stereotip gender juga masih sangat terasa dalam cakupan media, dengan penggambaran atlet perempuan sering kali dikaitkan dengan norma-norma tradisional kecantikan dan femininitas. Fokus berlebihan pada penampilan fisik dan kehidupan pribadi atlet perempuan dapat mengecilkan nilai olahraga yang seharusnya mendapat perhatian lebih besar. Kenyataannya, stereotip gender terhadap atlet perempuan dan laki-laki oleh media terdokumentasi dengan baik dan atlet perempuan sering kali diganggu secara verbal maupun non verbal (European Institute for Gender Equality, n.d.)

Dampak dari ketidakseimbangan ini tidak hanya terasa dalam arena olahraga, tetapi juga dapat memengaruhi citra tubuh dan kesehatan mental atlet perempuan. Penghargaan terhadap prestasi mereka di lapangan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan atlet perempuan, tanpa mengorbankan identitas feminin mereka.

Partisipasi wanita dalam olahraga saat ini tidak hanya melibatkan peran penonton yang hanya memberikan dukungan dari pinggir lapangan, tetapi juga partisipasi wanita sebagai peserta aktif dalam permainan itu sendiri. Meskipun di Indonesia telah terjadi pandangan, namun kesetaraan sejatinya semakin terlihat dari segi jumlah dan kualitas partisipasinya (Sutresna et al., 2021). Meskipun data dengan jelas menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga kompetitif meningkat namun kekuasaan dalam olahraga seperti pelatih, asisten teknis dan direktur tetap diperankan oleh laki laki (Hargreaves Jennifer and Anderson Eric, 2014). Sejalan dengan hal tersebut menurut Shilbury & Ferkins (2015) menyatakan bahwa “teori dan praktik tata kelola kolaboratif berasal dari administrasi publik dan lebih khusus lagi, perlunya peran pemerintah sebagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan besar sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik.

Kurangnya perwakilan perempuan menegaskan perlunya menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di federasi olahraga Polandia (Organista, 2021). Tidak banyak wanita Indonesia yang menggambarkan

diri mereka sebagai atlet masa depan. Konsekuensinya, Indonesia tidak selalu mengirimkan atlet putri dalam jumlah yang memadai di setiap cabang olahraga ke ajang-ajang ternama. Anak perempuan dan perempuan dewasa pada umumnya lebih jarang melakukan olahraga dibandingkan laki-laki, dan tidak semua mempunyai peluang yang sama untuk memiliki akses terhadap kegiatan tersebut (Talleu, n.d.).

Di Indonesia, minimnya jumlah perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai calon atlet masa depan menggambarkan tantangan serupa. Akibatnya, kurangnya representasi atlet putri dalam berbagai cabang olahraga di ajang-ajang internasional menjadi hal yang konsisten. Hal ini bukan hanya memengaruhi aspek kompetitif, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan kesempatan dan dukungan yang tersedia bagi perempuan yang ingin meniti karir dalam olahraga.

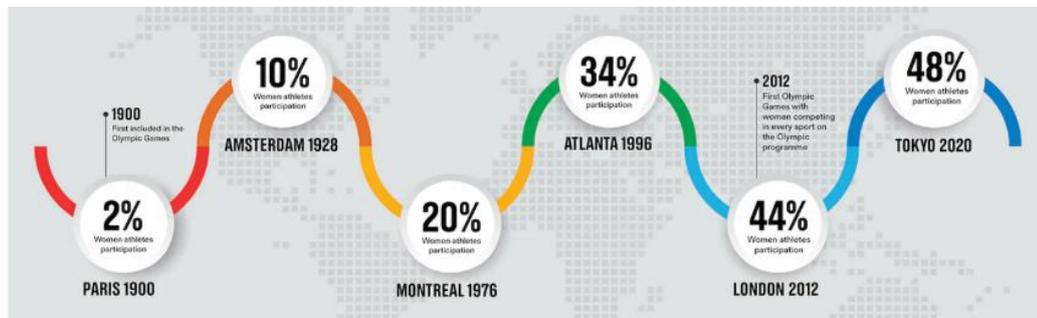


Gambar 1. 1 Perbandingan Gender  
Sumber: (KONI, 2016)

Olahraga juga telah menjadi alat untuk kebijakan luar negeri, karena keberhasilan dalam olahraga telah menyediakan sarana untuk memproyeksikan citra nasional ke publik internasional (Bale John, 1989). Salah satu faktor lain adalah bahwa tuntutan yang sangat tinggi dari olahraga elit bisa membatasi atlet untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mempengaruhi tugas perkembangan yang diperlukan di kemudian hari, termasuk yang dibutuhkan untuk membangun identitas diri yang sehat (Grove et al., 1997). Keterlibatan keluarga dan lingkungan terdekat anak merupakan pengaruh yang signifikan terhadap jalur karir yang pada akhirnya diputuskan oleh anak tersebut. Lingkungan mempunyai kemampuan untuk mengubah intensitas dan frekuensi perilaku, dan perilaku itu sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap dampak yang berhubungan dengan lingkungan

(Abdullah, 2019). Begitupun menurut Bhan et al., (2020) Kegiatan olahraga memainkan peran penting dalam memperkuat keterlibatan sosial anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin mereka, melalui olahraga anak-anak dapat berinteraksi, belajar bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama, menciptakan lingkungan di mana laki-laki dan perempuan dapat sama-sama terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Olimpiade 1968 di Mexico City, ketika Indonesia hanya mengirimkan enam atlet laki-laki (NOC, 2021). Padahal, di ajang pesta olahraga paling akbar sejadag tersebut, justru perempuan-perempuan Indonesia lah yang pertama kali menorehkan kesuksesan dalam koleksi medali (NOC, 2021).



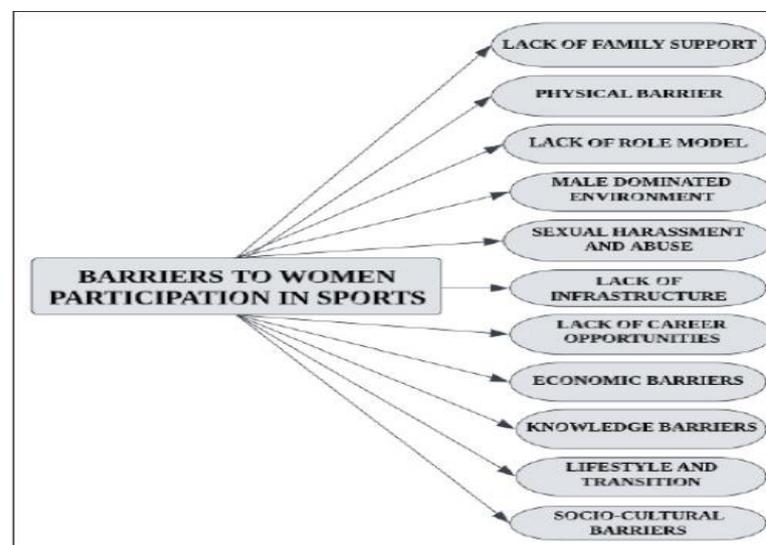
Gambar 1. 2 Partisipasi Perempuan di Ajang Olimpiade

Sumber: (International Olympic Committee, 2021)

Maron & Zipes (2005) mendefinisikan atlet kompetitif sebagai orang yang berpartisipasi dalam tim terorganisir atau olahraga individu yang membutuhkan kompetisi reguler melawan orang lain sebagai komponen utama, menempatkan keunggulan dan prestasi yang tinggi, dan membutuhkan beberapa bentuk sistematis dan biasanya intens. MacMahon & Parrington (2017) Poin-poin ini kemudian dibagikan dan diperbarui, mendefinisikan atlet sebagai "orang yang terlibat dalam aktivitas fisik dengan tujuan utama meningkatkan kinerja untuk mendukung keunggulan dan/atau prestasi atlet".

Atlet adalah seseorang yang secara aktif terlibat dalam latihan dan kompetisi olahraga. Definisi ini mencakup individu yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengembangkan keterampilan fisik dan mental mereka untuk mencapai kinerja tertinggi dalam bidang olahraga tertentu.

Sebagai seorang atlet, seseorang memiliki fokus yang kuat untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya dalam bidang tertentu, baik itu fisiknya, kekuatan, ketahanan, atau keterampilan teknis yang spesifik terkait olahraga yang mereka tekuni. Atlet bukan hanya individu yang berpartisipasi dalam kompetisi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai perwakilan dari olahraga yang mereka tekuni. Mereka sering menjadi panutan dan inspirasi bagi orang lain, mendorong semangat persaingan yang sehat, kerja keras, dan dedikasi dalam mencapai tujuan.



Gambar 1. 3 Hambatan Partisipasi Perempuan Dalam Olahraga  
Sumber: (Das et al., 2023)

Salah satu dari banyak kesulitan yang melemahkan yang ada dalam masyarakat modern, bersama dengan sejumlah aktivitas lainnya tidak menyenangkan, adalah gangguan/usikan. Wanita menjadi fokus perhatian ketika topik yang berhubungan dengan gangguan/usikan. Lebih lanjut selama beberapa tahun terakhir, terjadinya gangguan/usikan dalam olahraga telah didokumentasikan secara sistematis oleh para peneliti di sejumlah negara di Eropa, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat (Leahy, 2008).

Namun, fenomena olahraga saat ini telah terkontaminasi oleh tindakan gangguan/usikan dan intimidasi (Ríos & Ventura, 2022; Vveinhardt et al., 2020; Vveinhardt & Fominiene, 2022) dan fakta menunjukkan bahwa gangguan/usikan dan bullying sering terjadi dalam acara olahraga di tingkat nasional dan internasional (Burke, 2021). Gangguan/Usikan bukanlah hal baru, bahkan kita sering

mendengarnya sebagai pesan media utama yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Selama 20 tahun terakhir penelitian telah mengeksplorasi berbagai cara orang mengalami gangguan/usikan dalam olahraga serta dampaknya terhadap kehidupan atlet dan organisasi olahraga (Fasting et al., 2014a).

Ika Yuliati, ketua Federasi senam Indonesia, mengatakan gangguan/usikan menjadi masalah di ruang ganti olahraga. Dia menjelaskan bahwa kontak fisik terus menerus selama pelatihan membuat gangguan/usikan menjadi hal biasa. Di senam juga agak susah “untuk menghindari kontak fisik karena harus saling pegang untuk melakukan sesuatu. Kalau pegangannya tepat ya tidak apa – apa tapi kalau meleset sedikit saja, atletnya juga suka tersinggung. Pelatih diposisikan secara unik untuk memberikan instruksi teknis dan taktis khusus serta program pendampingan yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial atlet dalam lingkungan yang menantang, berorientasi pada tujuan, dan memotivasi (Sherwin et al., 2017).

Pada tahun 2017, Komite Olimpiade Internasional (*IOC*) memilih panel ahli internasional yang terdiri dari 27 orang untuk meninjau secara menyeluruh literatur ilmiah yang tersedia mengenai kesehatan mental, gejala dan gangguan di kalangan atlet aktif dan mantan atlet elit (tingkat profesional, Olimpiade, atau perguruan tinggi. Goutteborge et al., (2021) Remaja sangat rentan terhadap berbagai efek gangguan/usikan.

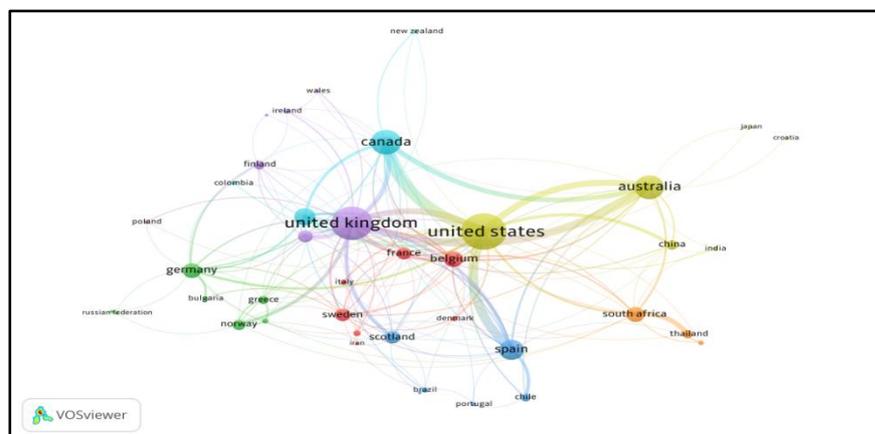
Gangguan/Usikan dapat memiliki sejumlah efek negatif pada kehidupan individu, termasuk (a) penurunan produktivitas dan kebahagiaan di tempat kerja (b) penurunan motivasi dan semangat (c) penurunan output (d) efek fisik seperti sakit kepala dan sulit tidur (e) psikologi efek seperti hilangnya harga diri dan perasaan bahwa seseorang tidak berdaya (f) pengaruh terhadap emosional, misalnya kecemasan meningkat dan (g) pengaruh terhadap perilaku, misalnya mimpi buruk dan gangguan nafsu makan (Barak, 2005).

Prabowo, Hendrayana, Ma'mun, et al (2022) dengan 80 dokumen di Scopus dan 213 dokumen di WoS yang diterbitkan, tahun 2021 merupakan tahun paling produktif untuk penerbitan makalah terkait dengan Gangguan/Usikan dan *bullying* dalam olahraga. Gangguan/Usikan adalah salah satu kejahatan besar, serta kejahatan besar lainnya yang mempengaruhi atau dapat mempengaruhi

terganggunya ketertiban sosial. Pada dasarnya, gangguan/usikan adalah kenyataan di masyarakat saat ini dimana gangguan/usikan terhadap perempuan adalah hal biasa dan lazim. Gangguan/Usikan segala bentuk perilaku yang tidak diminta dan yang menyaranakan atau mengarah pada tindakan seksual yang tidak diharapkan oleh target dan yang menyebabkan korban bereaksi secara negatif, seperti kemarahan, kebencian, rasa malu, gangguan atau penghinaan.

Menurut Bachand & Road, (2017) gangguan/usikan adalah perilaku negatif yang dapat menyebabkan seseorang atau tim mengalami gangguan psikologis (misalnya, kecemasan, ketakutan, trauma, depresi, stres hingga bunuh diri) dan *bullying* yang sering terjadi dalam konteks olahraga seperti menghina, *bullying* (Mishna et al., 2019; van Voorthuizen et al., 2022). Selain itu, Vveinhardt et al (2020) menyatakan bahwa olahraga individu maupun tim berpotensi menimbulkan kasus gangguan/usikan. Begitupun menurut Fasting & Brackenridge, n.d. dinamika saat ini membuat gangguan seksual lebih mungkin terjadi dan dalam keadaan yang paling ekstremnya bahkan dapat mengarah pada kekerasan/penyerangan seksual.

Di sisi lain menurut International Labour Organization - sesi 7 (2015) gangguan/usikan adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan karena korban tidak menuntut atau menginginkan tindakan tersebut dan melihatnya sebagai tindakan yang tidak diinginkan atau agresif. Sependapat dengan pernyataan di atas dalam bukunya Charles H. Zastrow (2019) mengatakan hanya 2% dari wanita yang menjadi korban gangguan/usikan mengajukan tuntutan secara resmi.



Gambar 1. 4 Sebaran Negara Tentang Penelitian Gangguan/Usikan Sumber (Prabowo, Hendrayana, Ma'mun, et al., 2022)

Dari penelitian yang dikemukakan oleh Prabowo, Hendrayana, Ma'mun, et al., (2022) negara teratas yang menerbitkan studi tentang penelitian gangguan/usikan and *bullying* dalam olahraga, Amerika memiliki artikel yang paling banyak diterbitkan (635 publikasi), Inggris dengan 280 publikasi dan Australia dengan 144 dan Kanada berada di posisi keempat dengan 138 artikel. Hanya empat negara tersebut memiliki publikasi lebih dari 100 artikel sementara Indonesia sangat kurang sekali bahkan tidak ada penelitian yang berkaitan dengan gangguan dalam lingkup olahraga. Namun, studi tentang perkiraan gangguan/usikan dalam olahraga (khususnya olahraga elit) masih cukup langka (Ohlert, Vertommen, et al., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan dan pemahaman atlet wanita tentang gangguan/usikan dalam konteks wanita dan olahraga.

Ada berbagai bentuk gangguan/usikan a) Komentar, lelucon, sindiran atau hinaan seksual b) pertanyaan yang mengganggu tentang privasi atau komentar yang menjerus kearah seksual tentang penampilan, pakaian, atau bagian tubuh c) undangan seks yang tidak diminta atau permintaan kencan d) menampilkan gambar seksual vulgar (*poster, screensaver, situs, web, dll*) e) mengirim, meneruskan atau membujuk dalam pesan yang menjerus kearah seksual (*surat, catatan, email, twitter, sms, dll*) f) Gestur seksual yang tidak diinginkan seperti menyentuh, membelai, mencubit dengan sengaja menyentuh tubuh orang lain, memeluk, mencium, menatap atau menepuk g) Perbuatan yang melanggar hukum pidana, menyakiti, menguntit atau berbicara cabul. Salah satu artikel mengungkapkan banyak siswa di Institusi Pendidikan Tinggi (*IHEs*) mengalami gangguan seksual dan kesehatan mental, kesehatan fisik, dan hasil akademis yang merusak (Wood et al., 2021).

Wolohan (1996), Secara luas didefinisikan sebagai inisiasi rayuan seksual yang tidak diinginkan, perilaku fisik atau verbal lainnya yang bersifat seksual, dalam konteks hubungan yang setara. Pendapat lain mengatakan gangguan/usikan mengacu pada perilaku terhadap individu atau kelompok yang melibatkan perilaku seksual, verbal, non-verbal atau fisik, baik disengaja maupun tidak disengaja, yang didasarkan pada penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan dan yang dianggap

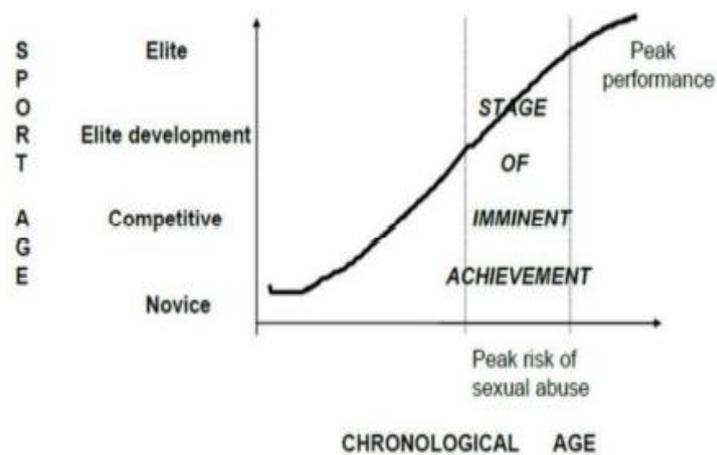
oleh korban atau orang yang melihat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau dipaksa; gangguan/usikan melibatkan aktivitas seksual apa pun di mana pun tanpa persetujuan korban (Alexander et al., 2011). Sependapat dengan hal tersebut Velija & Silvani (2021) menegaskan menunjukkan bagaimana bingkai dibentuk oleh, serta memperkuat, hubungan kekuasaan yang ada, dan memengaruhi bagaimana penindasan dan gangguan rasial direpresentasikan dalam media.

Gangguan/usikan terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari korban, baik dalam bentuk kekuatan fisik, keuangan, sosial, atau kekuasaan. Ketidakseimbangan ini menciptakan situasi di mana korban merasa tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk melawan atau melindungi diri mereka sendiri dari perilaku yang merugikan tersebut. Dalam konteks gangguan/usikan dalam olahraga, kekuatan ini seringkali terkait dengan posisi atau otoritas yang dimiliki oleh pelaku, mungkin sebagai pelatih, manajer tim, atau tokoh berpengaruh dalam dunia olahraga.

Ketika pelaku memiliki kekuatan yang lebih tinggi, korban seringkali merasa terjebak dalam situasi yang sulit. Mereka mungkin merasa takut untuk melaporkan gangguan/usikan karena takut akan reaksi atau balasan dari pelaku yang memiliki posisi atau pengaruh yang signifikan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana korban merasa terisolasi, tidak didukung, dan bahkan dapat mengalami tekanan untuk tetap diam demi menjaga karir atau posisi mereka dalam olahraga. Gangguan/Usikan juga dapat berbentuk komentar / perlakuan negatif berbasis gender (Persada, Andhika G, Ayuningtyas, 2015).

Bukti dari studi gangguan/usikan di tempat kerja dan ruang kelas menunjukkan bahwa organisasi olahraga mungkin juga mewakili budaya di mana gangguan/usikan hal yang biasa, (Fasting et al., 2003). Menurut sumber lain, pada tahun 2011, sejumlah kasus gangguan/usikan tingkat tinggi di Swedia dilaporkan untuk pertama kalinya. Pelompat tinggi Patrik Sjoberg, yang saat ini berada di peringkat ketiga dunia, cukup terbuka tentang fakta bahwa pelatihnya yang terkenal melakukan gangguan/usikan kepadanya dan sejumlah atlet pria muda lainnya dalam otobiografinya Johansson & Lundqvist (2017a) bahwa pelatihnya yang terkenal telah melecehkannya secara seksual dan beberapa atlet pria muda lainnya. Studi

sebelumnya melaporkan bahwa tindakan gangguan/usikan dan perundungan yang terjadi dalam konteks olahraga sekitar 40% (Vveinhardt & Fominiene, 2020).



Gambar 1. 5 Resiko Gangguan (Berdasarkan Usia)

Sumber: (Terekli & Çobanoğlu, 2018)

Contoh lain Shin Mitch (2021) menyebutkan Saudara kembar Lee Jae-young dan Lee Da-young, keduanya anggota tim bola voli nasional Korea Selatan, telah mengundurkan diri dari tim bola voli *Pink Spiders Life Insurance* Heungkuk tanpa batas waktu karena tuduhan bahwa mereka secara verbal dan fisik melecehkan rekan satu tim mereka ketika mereka berada di sekolah Menengah. Tuduhan tersebut berasal dari saat kakak beradik itu bermain untuk tim bola voli *Pink Spiders Heungkuk Life Insurance*. Contoh lain adalah Ada beberapa kasus gangguan/usikan yang terkenal di Inggris, yang paling terkenal adalah hukuman pada tahun 1995 terhadap Paul Hickson, seorang pelatih renang yang juga pelatih tim Inggris di Olimpiade Seoul pada tahun 1988, karena menyerang sebelas perenang wanita, termasuk pemerkosaan dua dari mereka, antara tahun 1976 dan 1991 (Hartmann-Tews & Pfister, n.d.). Begitupun yang diungkapkan Ohlert et al., (2022) Secara total, 58% peserta melaporkan dan telah mengamati setidaknya satu bentuk kekerasan seksual dalam olahraga dalam hidup mereka, dan 31% melaporkan setidaknya satu pengalaman pribadi tentang kekerasan seksual.

Rodríguez & Gill (2011) lingkungan lokal yang didominasi laki-laki dalam olahraga dikaitkan dengan perilaku seksual dan kekerasan, terutama terhadap perempuan. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa pria lebih cenderung mengganggu wanita daripada sebaliknya, dan pria lebih cenderung melakukannya

menjadikan korban wanita ketika mereka melakukannya. Kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial yang telah lama diincar, jauh dari setara dengan laki-laki. Yang mendasari realitas ini adalah kekuatan faktor sosial, budaya dan kelembagaan yang membuat perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Hanya satu Wanita yang akan dilecehkan secara seksual selama masa kerjanya (Butler & Chung-Yan, 2011). Menurut sumber lain Sand et al (2011) Mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku otoriter dan gangguan/usikan secara signifikan lebih tinggi dari pelatih pria. Ada prevelensi yang lebih tinggi dari pelatih laki-laki melecehkan siswa perempuan di kelompok yang mengalami perilaku otoriter dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Volkwein-caplan et al (2002) gangguan/usikan di tempat kerja adalah fenomena yang kurang dipahami, Sebagian karena professional konseling tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendiagnosis dan mendokumentasikan kasus gangguan/usikan di tempat kerja secara akurat. Sementara Fasting et al (2008) menemukan bahwa konsekuensi yang dilaporkan dari gangguan/usikan orang dalam umumnya negatif, beberapa korban melaporkan bahwa pengalaman pribadi mereka dengan gangguan/usikan tidak berpengaruh pada mereka.

Sebagian besar yang melaporkan pengalaman perilaku seksual yang tidak diinginkan tidak mengklasifikasikan insiden tersebut sebagai “gangguan”, dan hanya sebagian kecil yang melaporkannya ke pihak berwenang (Flack et al., 2007). Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya skema perlindungan anak di klub olahraga jarang mendapat informasi yang jelas dari badan pengelola nasional masing-masing klub, hampir tidak ada data empiris yang dapat digunakan untuk mendukung atau menantang klaim tentang keselamatan anak di klub olahraga (Brackenridge, 2002).

Laporan atlet menyatakan bahwa mereka diabaikan atau ditolak dukungan dan perhatiannya, serta menjadi sasaran gangguan/usikan verbal, teriakan, kambing hitam, penolakan, pengucilan, dan perilaku mengancam (Pinheiro et al., 2014; Prabowo, Hendrayana, Ma'mun, et al., 2022; Stirling & Kerr, 2008). Hal ini berlaku baik untuk pria maupun wanita, meskipun beberapa profesi secara umumnya

dipegang oleh pria, namun wanita juga dapat mengerjakannya, salah satu bidang yang dipilih wanita ialah sebagai atlet.

Tabel 1. 1 Dampak Psikologis Gangguan/Usikan	
	GEJALA
Hasil psikologi Konsekuensi fisik dan psikologi	a. Penurunan berat badan/peningkatan berat badan b. Kelelahan/kekurangan energi c. Mengompol d. Perilaku yang merusak diri sendiri e. Infeksi seksual menular
Perilaku menyakiti diri sendiri	a. Diet ekstrem b. Merusak kulitnya sendiri c. Menarik rambut
Mengganggu/merugikan orang lain	a. Menindas teman sebaya/oranglain b. Menyakiti teman sekolah/tetangga c. Membahayakan keluarga
Bunuh diri/pembunuhan	a. Pemikiran bunuh diri b. Upaya bunuh diri c. Selesai bunuh diri d. Ide pembunuhan e. Upaya pembunuhan f. Pembunuhan selesai
Depresi	a. Suasana hati (sedih, marah) b. Kehilangan minat c. Perubahan nafsu makan d. Perubahan kebiasaan tidur e. Konsentrasi menurun f. Kesalahan g. Keputusasaan h. Ketidakberdayaan i. Kehilangan libido/hasrat j. Kehilangan energi k. Ide atau upa bunuh diri
Kecemasan dan gangguan kecemasan	a. Stress fisik b. Mimpi buruk c. Perilaku/gangguan obsesif d. Gangguan stress pascatrauma akut dan kronis e. Kewaspadaan berlebihan

Sumber: (Marks et al., 2012) (Terekli & Çobanoğlu, 2018)

Ketika ketidakpuasan atau kekecewaan atlet karena agresi atau gangguan menyebabkan putus sekolah, ini tidak hanya berarti hilangnya kemungkinan medali tetapi juga biaya peluang untuk organisasi olahraga, kumpulan bakat yang berkurang, dan hilangnya pendapatan prospektif, selain itu, rusaknya reputasi yang disebabkan oleh publisitas negatif dari kasus-kasus seperti gangguan atau kekerasan terkadang dapat menyebabkan pemutusan kontrak sponsor, hal ini tidak hanya merusak kepercayaan yang diberikan atlet, lingkungan, keluarga, dan penggemarnya kepada penyelenggara olahraga, tetapi juga dapat berujung pada pemutusan kontrak sponsorship (Mountjoy et al., 2016a).

Atlet wanita, terutama yang mencari nafkah, diharapkan dapat mengambil Langkah-langkah untuk melindungi diri dari gangguan/usikan di fasilitas pelatihan, seperti yang terlihat dalam kasus-kasus di atas. Dalam dunia olahraga, perempuan selalu dirugikan oleh laki-laki karena mereka diizinkan untuk bertanding, kesenjangan gaji dapat dikaitkan dengan sejarah dan diskriminasi wanita saat ini di dunia olahraga dan kurangnya media berkualitas tentang olahraga wanita (Burns, n.d.). Namun penelitian terbaru, mengungkapkan batas atas yang relatif dalam hal mencapai kesetaraan gender dalam liputan, karena atlet pria masih lebih mungkin untuk menerima sebagian besar waktu serta penyebutan dalam pembicaraan penyiar olahraga (Billings, Angelini, MacArthur, Bissell, & Smith, 2014; Billings, Angelini, MacArthur, Bissell, Smith, et al., 2014).

Menurut Donnelly dalam Stirling & Kerr (2013), pelatih merupakan peran kunci dalam lingkungan olahraga karena mereka diandalkan untuk memastikan kesejahteraan fisik dan mental atlet. Hal ini terutama berlaku di tingkat olahraga profesional, di mana atlet dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan pelatih mereka daripada keluarga mereka sendiri. Yousaf & Schmiede (2016) Berpendangan bahwa 14,8% make up wanita mengundang pria untuk memberikan komentar atau mengatakan sesuatu tentang penampilannya, di sisi lain, 17,5% peserta berpandangan bahwa pakaian wanita memiliki peran yang provokatif. Tidak mengherankan bahwa sebagian besar perilaku gangguan/usikan dilakukan oleh pria terhadap wanita (James Skinner, Allan Edwards, 2011). Sependapat dengan hal tersebut (Kavanagh et al., 2017a; Stirling & Kerr, 2008) sampai pada kesimpulan

bahwa perilaku gangguan secara emosional yang dilakukan pelatih dapat terwujud dalam tiga cara berbeda. Tindakan agresivitas, seperti memukul atau melempar benda ke arah atau di hadapan seorang atlet, termasuk dalam kategori pertama, yang terdiri dari perilaku kasar secara fisik dan kasar secara emosional. Kategori perilaku kedua, yang dikenal sebagai perilaku verbal, mencakup hal-hal seperti membentak dan meneriaki seorang atlet atau sekelompok atlet, serta melontarkan komentar yang meremehkan dan menyebut nama atlet. Ketiga, penolakan perhatian dan bantuan termasuk diabaikan oleh pelatih dan dilarang berpartisipasi dalam latihan tim mana pun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Di Indonesia, gangguan/usikan merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang (Rusyidi et al., 2019). Kurangnya penelitian tentang gangguan/usikan di lingkungan olahraga khususnya di Indonesia menjadi salah satu dasar peneliti ingin mengungkapkan gangguan/usikan di lingkup olahraga. Sejalan dengan pernyataan di atas (Prabowo et al., 2020) mengungkapkan dari tahun 1968-1996, publikasi terkait gangguan/usikan dalam olahraga dapat dikatakan masih sedikit, karena jumlah dokumen yang telah terbit tidak lebih dari satu digit, mulai tahun 2011, jumlah publikasi meningkat secara signifikan rata-rata diatas 50 dokumen telah terbit terkait tema gangguan/usikan dalam olahraga, hingga saat ini, tren publikasi terus meningkat, walaupun terjadi penurunan pada tahun 2016, akan tetapi tidak terlalu signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 89 dokumen dan pada tahun 2015 dengan 91 dokumen, sedangkan, sejak tahun 2017, jumlah dokumen yang telah terpublikasi menembus tiga digit diatas 100 dokumen dan pada tahun 2021, jumlah publikasi tertinggi dicapai dengan total 221 dokumen. Namun tidak ada Indonesia muncul mengambil bagian dari penelitian gangguan/usikan di lingkup olahraga.

Identifikasi gangguan/usikan sebagai masalah sosial yang signifikan menghasilkan pengakuan formal atas masalah ini sebagai penyebab kekhawatiran, khususnya di tempat kerja (Lazard, 2019). Sejak bertahun-tahun lalu hingga baru-baru ini, gangguan/usikan masih menjadi perbincangan. Alasannya adalah karena

pengetahuan dan cara pandang orang-orang dalam masyarakat bisa sangat berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek tersebut melalui narasi dari atlet yang mengalami gangguan/usikan.

Tindakan seperti menggoda, yang mungkin dilihat sebagai cara yang menyenangkan untuk menciptakan kesenangan di antara suatu kelompok di beberapa komunitas, mungkin dianggap tidak menyenangkan di masyarakat lain. Gangguan/Usikan semacam ini digambarkan sebagai perilaku buruk di masyarakat lain ini. Meskipun zaman telah berubah dan kemajuan telah dicapai dalam setiap aspek kehidupan, kita masih melihat bahwa perempuan menghadapi berbagai kendala dan tantangan di setiap bagian kehidupan. Olahraga telah dituduh sebagai tempat berkembang biaknya gangguan/usikan dan penyerangan seksual mengingat idealisasi maskulinitas dan kekerasan yang melekat dalam budaya (McMahon, 2007). Salah satu Selama acara olahraga di budaya barat, wanita Muslim yang mengenakan jilbab atau pakaian seluruh tubuh secara teratur digambarkan terkena hinaan verbal dan/atau gangguan/usikan rasis dan dalam beberapa kasus, kejadian ini mengakibatkan serangan fisik (Aarti R, 2018).

Perempuan merupakan salah satu pendukung atau bagian dari tulang punggung keluarga dalam mengembangkan stabilitas sosial ekonomi keluarga, yang mencakup segala hal mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga menjalani kehidupan yang sejahtera dan mapan. Ini termasuk membangun kekayaan. (Reel & Crouch, 2019) Gangguan/Usikan umumnya mengacu pada perhatian yang tidak diinginkan yang bersifat seksual yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman. Dia melewati jalan yang menantang dan menghadapi keadaan yang menantang, terkadang di tingkat rumah tangga dan terkadang di tempat dia berlatih atau berkompetisi berbeda, dan perbedaan tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan perannya.

Menurut Volkwein-caplan et al., (2002) penelitian mereka menunjukkan bahwa atlet dan siswa dapat membedakan antara pembelajaran dan pengembangan berdasarkan nilai-nilai Bersama dari kepercayaan dan rasa hormat. Mayoritas dari 25 atlet yang dilecehkan berada di posisi otoritas dalam olahraga, termasuk pelatih pria (59% orang dalam), manajer, dan tukang pijat. Wanita melaporkan 27 kasus

gangguan/usikan seksual oleh atlet pria. Banyak dari pengalaman ini terjadi sejak lama ketika para atlet berusia 13 atau 14 tahun, tetapi banyak insiden yang terjadi baru baru ini (Fasting et al., 2007). Dalam konteks di lingkungan universitas, mahasiswi mungkin menjadi sangat tidak nyaman sehingga secara nilai akademik mereka mungkin tertinggal, alternatifnya, mereka mungkin berhenti masuk ke kampus sementara beberapa bahkan dianggap sebagai pembuat onar jika mereka melaporkan gangguan/usikan (Gouws & Kritzinger, 2007). Studi telah menemukan bahwa gangguan/usikan memiliki efek negatif pada siswa, seperti efek fisik atau psikologis. Untuk contoh, siswa mungkin mengembangkan perut sakit, takut dari pergi ke kampus, malu, depresi dan kecemasan (Gardner, 2009).

Fakta lain mengatakan Nirmal (2004) beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak perempuan sering menjadi korban intimidasi sosial dan relasional. Bagi banyak atlet dan siswa, berfokus pada kelemahan dapat berdampak negatif pada harga diri, kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional dan fisik mereka. Contoh salah satu bentuk gangguan/usikan ini dapat berdampak serius pada prestasi akademik siswi, serta kesejahteraan fisik dan psikologis mereka (Oni et al., 2019).

	Total sample		Male		Female	
	In sport (N= 1526)	Outside sports (N= 1416)	In sport (n= 672)	Outside sports (n= 627)	In sport (n= 854)	Outside sports (n= 789)
Overall sexual violence	37.2% <sup>a</sup>	43.4% <sup>a</sup>	23.8% <sup>b</sup>	30.1% <sup>b</sup>	47.8% <sup>b</sup>	53.9% <sup>b</sup>
Mild sexual violence	15.9%	15.1%	11.2% <sup>b</sup>	13.9%	19.6% <sup>b</sup>	16.1%
Moderate sexual violence	10.1%	11.2%	6.0% <sup>b</sup>	5.9% <sup>b</sup>	13.3% <sup>b</sup>	15.3% <sup>b</sup>
Severe sexual violence	11.3% <sup>a</sup>	17.0% <sup>a</sup>	6.7% <sup>b</sup>	10.2% <sup>b</sup>	14.9% <sup>b</sup>	22.4% <sup>b</sup>

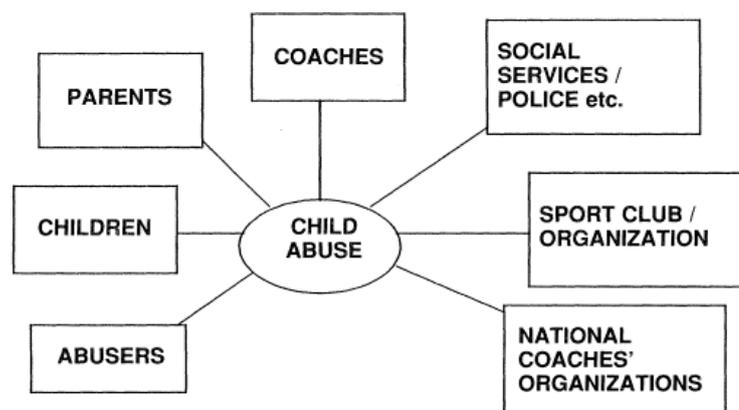
Tabel 1. 2 Pengalaman Gangguan/Usikan Olahraga Indoor dan Outdoor  
Sumber: Ohlert, Rau, et al., (2020)

Pada tingkat umum, perbandingan antara atlet pria dan wanita mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam prevalensi kekerasan seksual baik olahraga indoor dan olahraga outdoor, dan perempuan melaporkan prevalensi yang lebih tinggi daripada laki-laki, pola yang sama ditemukan di hampir semua bentuk kekerasan seksual, dengan perempuan memiliki tingkat kekerasan seksual sedang dan berat yang jauh lebih tinggi dalam olahraga indoor. Sedangkan Dari perspektif laki-laki, Johnson (2005) menjelaskan demikian umumnya sulit ke

menyalahkan pria untuk seksual gangguan karena tanggung jawab, kesalahan atau menyalahkan adalah hanya diterima ketika laki-laki merasa bahwa mereka harus bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Untuk mengembangkan kebijakan dan program pencegahan/penanganan berbasis bukti, diperlukan informasi dan data empiris tentang seksual gangguan/usikan, termasuk bagaimana seksual gangguan/usikan berfungsi sebagai jalan menuju bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya termasuk penyerangan seksual dan gangguan/Usikan (Klein & Martin, 2021). Seperti yang digambarkan oleh Brackenridge Celia (1997) Ada banyak pemangku kepentingan berbeda yang terlibat dalam sistem yang menangani gangguan/usikan dalam olahraga, dan masing-masing pemangku kepentingan ini memiliki peran khusus dan serangkaian kewajiban untuk dimainkan dalam mencegah, menyelesaikan, dan memberikan dukungan untuk kasus gangguan/usikan.

Gagasan bahwa olahraga, yang telah berkembang menjadi bahasa global, mungkin dirusak oleh kekerasan hampir tidak dapat dipahami karena olahraga telah berkembang menjadi simbol hal-hal seperti kegembiraan, persahabatan, disiplin, dan pencapaian namun, kekerasan merupakan masalah yang terjadi di banyak aspek kehidupan, termasuk di rumah, di tempat kerja, di ruang kelas, dan di masyarakat, olahraga pun tidak terkecuali dari masalah ini (Kavanagh et al., 2017b; UNICEF, 2010).



Gambar 1. 6 Pemangku Kepentingan Dalam Sistem Gangguan di Olahraga  
Sumber: Brackenridge Celia, (1997)

Penulis dalam disertasi ini, penulis mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan mengeksplorasi bagaimana penyertaan dan pengecualian isu dan perhatian tertentu membingkai banyak narasi dan penjelasan seputar pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan gangguan/usikan dalam kesaksian dan narasi kolektif tentang gangguan/usikan, yang tidak hanya akan membantu orang lain, korban pun merasa didukung di dalam bercerita tentang pengalaman mereka.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dicarikan solusinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pertanyaan yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan keluarga?
2. Bagaimana kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan pengembangan dan pembinaan olahraga di Pusat Latihan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik sendiri maupun sebagai bagian dari suatu kelompok, tentunya memiliki tujuan yang harus dipenuhi. Demikian pula dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentunya tidak lepas dari adanya tujuan yang harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh tujuan penelitian. Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan keluarga.
2. Untuk mengidentifikasi kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan masyarakat.
3. Untuk mengidentifikasi kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan pengembangan dan pembinaan olahraga di Pusat Latihan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoritis**

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian bidang olahraga mengenai pentingnya respon atlet terhadap gangguan/usikan.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan atlet kedepan.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama bagi atlet, orangtua maupun pelatih untuk mengatasi gangguan/usikan.

### **1.5.3 Secara Kebijakan**

Hasil penelitian berguna untuk menyempurnakan kebijakan yang dijalankan oleh lembaga tertentu atau pemerintah.

## **1.6 Struktur Penulisan Disertasi**

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu struktur organisasi penulisan disertasi yang terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 5. Di bawah ini adalah struktur dan kerangka penulisan disertasi.

### **1.6.1 BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan struktur organisasi penulisan.

### **1.6.2 BAB II Kajian Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka diuraikan kerangka teori yang mendasari penelitian ini dilakukan, yang memuat: konsep kondisi sosial, interaksi sosial, definisi dan konsep kesetaraan gender, feminisme, jenis-jenis gangguan/usikan, dampak dari gangguan/usikan, kondisi lingkungan baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan pembinaan.

### **1.6.3 BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan kedudukan metodologi penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini, yang terdiri dari penentuan metode dan

desain partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan dan analisis data serta permasalahan etika yang berkaitan dengan penelitian.

#### 1.6.4 BAB IV Temuan dan Bahasan

Bab ini mengungkapkan perihal gambaran umum tentang kondisi sosial atlet wanita, karakteristik informan, hasil identifikasi permasalahan dan pembahasan mengenai dampak yang dihasilkan dari kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan pembinaan dan pengembangan olahraga dalam perspektif gender di Indonesia.

#### 1.6.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir ini memberikan uraian secara singkat mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi terkait hasil penelitian kondisi sosial atlet wanita pada lingkungan pembinaan dan pengembangan olahraga dalam perspektif gender di Indonesia.

